

**DIMENSI *FRAUD TRIANGLE* DAN *ACADEMIC*
ENTITLEMENT SEBAGAI DETERMINAN PERILAKU
ACADEMIC FRAUD: STUDI EMPIRIS DI PROGRAM STUDI
AKUNTANSI STIE YKPN**

RINGKASAN SKRIPSI



Disusun oleh:

VIVALDI ILHAM NUR
111729897

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI YAYASAN KELUARGA
PAHLAWAN NEGARA YOGYAKARTA
2021

SKRIPSI

DIMENSI *FRAUD TRIANGLE* DAN *ACADEMIC ENTITLEMENT* SEBAGAI DETERMINAN PERILAKU *ACADEMIC FRAUD*: STUDI EMPIRIS DI PROGRAM STUDI AKUNTANSI STIE YKPN

Dipersiapkan dan disusun oleh:

VIVALDI ILHAM NUR

No Induk Mahasiswa: 111729897

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 2 Maret 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing I



Efraim Ferdinan Giri, Dr., M.Si., Ak., CA.

Penguji



Atika Jauharria Hatta, Dr., M.Si., Ak.

Pembimbing II

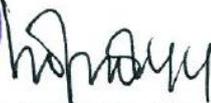


Fachmi Pachlevi, SE., M.Sc., Ak.

Yogyakarta, 2 Maret 2021

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

Ketua



Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DIMENSI *FRAUD TRIANGLE* DAN *ACADEMIC ENTITLEMENT* SEBAGAI DETERMINAN PERILAKU *ACADEMIC FRAUD*: STUDI EMPIRIS DI PROGRAM STUDI AKUNTANSI STIE YKPN

VIVALDI ILHAM NUR

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI YKPN YOGYAKARTA

Jalan Seturan Yogyakarta 55281

e-mail: vivaldiilham@gmail.com

ABSTRACT

Academic fraud has occurred in many universities in various countries. The business faculty including accounting is one of the majors that has a high rate of academic fraud. This fact raises the assumption, namely giving birth to dishonest accountants. This study aims to examine the effect of pressure, opportunity, rationalization, and academic entitlement on academic fraud behavior. Research respondents were undergraduate students who were still actively studying in the accounting department of STIE YKPN. The sampling method using snowball sampling. The analysis tool uses SmartPLS version 3.0. The results showed that when the pressure and opportunities of accounting students were high, the academic fraud practices of accounting students were higher. Meanwhile, the high or low of the rationalization and academic entitlement of accounting students will not affect the academic fraud behavior of accounting students. The results of the study are very different from the results of earlier studies, this proves that business students do not always commit fraud due to rationalization and academic entitlement. This can happen because it is possible that the sample used in this study has uniqueness, which is indeed different from the samples used in previous studies.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keyword: Academic fraud, Pressure, Opportunity, Rationalization, Academic entitlement.

PENDAHULUAN

Perilaku *academic fraud* yang dilakukan mahasiswa sudah banyak terjadi di perguruan tinggi banyak negara. Ahmed (2018) di dalam penelitiannya, memberikan bukti empiris adanya kecurangan akademik di salah satu universitas Timur Tengah di mana 65% mahasiswanya melakukan kecurangan menggunakan media elektronik. Costley (2019) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa 80% mahasiswa juga ditemukan melakukan kecurangan akademik di Cyber University of South Korea. Lalu McCabe *et al.* (2001) adalah peneliti pertama yang menggunakan responden lebih dari 5000 mahasiswa di Amerika dan mendapatkan hasil bahwa 75% dari sampel yang telah diteliti melakukan kecurangan akademik dengan intensitas yang berbeda-beda. Di Indonesia, berdasarkan Survei Litbang Media Group di 6 kota besar yaitu di Surabaya, Makassar, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menyatakan bahwa mayoritas peserta didik dari jenjang pendidikan SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dengan cara mencontek (Pudjiastuti, 2012). Terlebih di era pandemi COVID-19, perguruan tinggi mewajibkan mahasiswa untuk berkuliah secara daring. Pada survei yang dilakukan Wiley (2020) kepada 789 dosen untuk ditanya tentang pengalamannya selama mengajar secara daring, ditemukan bahwa 93% meyakini bahwa mahasiswa lebih cenderung untuk melakukan kecurangan ketika kuliah secara daring dibandingkan ketika kuliah secara tatap muka.

Riley (2004) menyatakan bahwa mahasiswa fakultas bisnis secara konsisten berada di dekat peringkat teratas jurusan yang paling memungkinkan mahasiswanya untuk melakukan kecurangan, hal ini dikarenakan kemungkinan mahasiswa fakultas bisnis telah mengadopsi '*bottom-line mentality*'. Kemudian, fakultas bisnis juga memiliki sikap yang lebih toleran terhadap adanya perilaku kecurangan (Roig & Ballew, 1994). Oleh karena itu, kecurangan akademik mahasiswa fakultas bisnis penting untuk dijadikan fokus perhatian, termasuk yaitu jurusan akuntansi yang juga bagian dari fakultas bisnis.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Adanya *academic fraud* diyakini didorong oleh faktor-faktor tertentu, seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, dan *academic entitlement* (Burke & Sanney, 2018; Abusafia *et al.*, 2018; Costley, 2019; dan Krou *et al.*, 2019). Tekanan, peluang, dan rasionalisasi disebut dengan *fraud triangle*, yaitu skema yang biasa digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kecurangan yang terjadi di dunia bisnis. Namun *fraud triangle* tidak hanya terjadi di dunia bisnis, melainkan juga dapat terjadi di dunia akademik (Burke & Sanney, 2018). Selain *fraud triangle*, *academic entitlement* juga menjadi faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan *academic fraud* (Stiles *et al.*, 2018).

Alasan untuk mengambil topik *academic fraud*, yaitu seperti yang kita ketahui akuntan memiliki fungsi untuk menyusun laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan, maka dari itu akuntan haruslah bersikap profesional dan bebas dari segala bentuk kecurangan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang benar dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Kemudian Becker *et al.* (2006) mengatakan jika seseorang yang sudah biasa melakukan kecurangan akademik di perguruan tinggi, akan memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang sama pada saat bekerja. Berdasarkan definisi ini, dengan masih tingginya angka *academic fraud* dikhawatirkan para lulusan mahasiswa akuntansi di Indonesia saat mereka bekerja cenderung akan melakukan *fraud* yang mana ini akan merugikan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan karena laporan keuangan yang disusun tidak benar dan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Academic fraud telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya, namun tetap menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti karena masih tingginya angka *academic fraud* yang terjadi di perguruan tinggi banyak negara dan adanya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian Saana *et al.* (2016) menemukan bahwa tekanan menjadi faktor utama yang menyebabkan mahasiswa melakukan *academic fraud* karena adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tugas yang sangat membebani, dan membuat orang tua mereka senang, sebaliknya di dalam penelitian Artani (2018) dan Sasongko, Hasyim, & Fernandez (2019) menemukan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

academic fraud karena tidak adanya kompetisi di antara mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Penelitian Artani (2018), Ahmed (2018) dan Catacutan (2019) kesempatan berpengaruh terhadap *academic fraud*, semakin tinggi kesempatan yang dimiliki cenderung akan semakin tinggi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, tetapi di dalam penelitian Melati *et al.* (2018) menemukan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*, serta Santoso & Cahaya (2019) dalam penelitiannya menjelaskan kesempatan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* karena walaupun pengawasan sudah dilakukan dengan baik, kecurangan tetap dilakukan.

Lalu yang terakhir rasionalisasi, Singh & Thambusamy (2016) dan Meiseberg *et al.* (2016) menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap *academic fraud*, semakin tinggi rasionalisasi maka semakin tinggi perilaku *academic fraud* terjadi, namun pada penelitian Artani (2018), Sasongko *et al.* (2019) dan Azzahroh *et al.* (2020) menyatakan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* karena mahasiswa dapat memahami bahwa perilaku kecurangan akademik adalah salah, dan penelitian Yendrwati & Akbar (2019) menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik karena tekanan dan kesempatan yang dialami mahasiswa yang sangat tinggi mengakibatkan mahasiswa tidak perlu memiliki rasionalisasi untuk melakukan kecurangan akademik.

Dari fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian penting dilakukan untuk mengetahui apa yang menyebabkan mahasiswa melakukan *academic fraud*. Maka dari itu peneliti ingin menguji pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan *academic entitlement* terhadap *academic fraud*. Kontribusi teoritis dari penelitian ini yaitu, sepanjang pengetahuan peneliti, *academic entitlement* masih jarang untuk diteliti, khususnya di Indonesia, maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah adanya variabel baru yang ditambahkan yaitu *academic entitlement*. Kontribusi praktis pada penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hubungan antara *academic entitlement* dengan *academic fraud* memiliki subjek penelitian di luar negeri. Subjek Penelitian pada penelitian

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ini berada di Indonesia, sehingga harapannya institusi pendidikan di Indonesia dapat mengetahui lebih jauh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *academic fraud* dan dapat meminimalisir perilaku *academic fraud* sehingga dapat mengurangi akuntan yang melakukan *fraud* di masa depan.

TINJAUAN LITERATUR

Fraud Triangle

Donal R. Cressey (1953) mengemukakan teori *fraud triangle* yang digunakan untuk mengetahui penyebab-penyebab individu melakukan kecurangan di dalam dunia bisnis. Selain diterapkan di dunia bisnis, teori *fraud triangle* juga dapat diterapkan di dunia akademik (Burke & Sanney, 2018). Sama halnya seperti di dunia bisnis, *fraud triangle* di dunia akademik juga memiliki 3 komponen yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Penelitian Muhsin *et al.* (2018) membuktikan bahwa *fraud triangle* berpengaruh terhadap *academic fraud*, tetapi penelitian ini gagal untuk menguji konsep dimensi *fraud diamond* dan *fraud pentagon*. Variabel kapabilitas, arogansi, dan eksternal tidak berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud* mahasiswa. Kemudian Penelitian Fitriana & Baridwan (2012) juga membuktikan ketiga komponen *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, semakin tinggi ketiga komponen *fraud triangle* yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali diperkenalkan oleh Fritz Heider (1958), yaitu teori yang menjelaskan penyebab mengapa individu melakukan suatu perilaku tertentu. Menurut Weiner (1972) atribusi diklasifikasikan menjadi : 1) *Locus of control* internal, yaitu sebab yang berasal dari dalam diri sendiri; dan *Locus of control* eksternal, yaitu sebab yang berasal dari luar diri sendiri atau lingkungan sekitar. Mahasiswa yang memiliki *academic entitlement* tinggi menganggap nilai bukan berasal dari dirinya, tetapi dari luar dirinya. Hal ini sesuai dengan *locus of control* eksternal yang menyatakan bahwa mahasiswa meyakini keberhasilan atau

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kegagalan untuk mendapatkan nilai berada di luar dirinya, dalam hal ini adalah dosen.

Dalam penelitian Weiner (1985) menjelaskan teori atribusi dengan konsep motivasi dan emosi, yang pada akhirnya akan mengantarkan individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Ketika mahasiswa yang memiliki *academic entitlement* yang tinggi pada akhirnya mendapatkan nilai yang tidak sesuai harapan mereka, maka akan timbul emosi yaitu rasa frustrasi dan kemarahan. Semenjak mereka meyakini bahwa nilai yang mereka dapatkan berasal dari dosen, maka mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar tetapi tetap memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap nilai yang tinggi. Maka dilihat dari kondisi mahasiswa tersebut, yaitu memiliki ekspektasi atau harapan yang tinggi terhadap nilai yang baik, serta merasa frustrasi dan marah karena nilai yang mereka dapatkan tidak sesuai harapan. Kondisi tersebut akan mendorong mahasiswa untuk mencapai ekspektasi mereka dengan melakukan *academic fraud* sebagai salah satu cara yang dapat ditempuh. Semenjak mereka meyakini bahwa nilai yang mereka ekspektasikan berasal dari dosen, maka mereka enggan untuk meraih nilai yang mereka harapkan mereka dengan cara jujur.

Tekanan dan *Academic Fraud*

Teori *Fraud Triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953) menyatakan bahwa faktor tekanan dapat mempengaruhi individu untuk melakukan *fraud* di dunia bisnis seperti halnya melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, hal ini juga dapat dikembangkan di dunia pendidikan (Burke & Sanney, 2018). Contoh tekanan yang dialami mahasiswa yaitu seperti terlalu banyaknya tugas-tugas yang dibebankan kepada para mahasiswa dan adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang bagus (Singh & Thambusamy, 2016; Costley, 2019). Semakin tinggi tekanan yang dihadapi mahasiswa maka semakin tinggi pula mahasiswa untuk cenderung melakukan *academic fraud*. Hasil penelitian Saana *et al.* (2016), Mustikarani *et al.* (2017), Quraishi & Aziz (2017), Costley (2019) dan Peterson (2019) membuktikan bahwa tekanan mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan *academic fraud*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut.

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kesempatan dan *Academic Fraud*

Cressey (1953) menjelaskan bahwa kesempatan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan *fraud* di dunia bisnis, semakin tinggi kesempatan yang dimiliki individu maka kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan juga semakin tinggi. Di dunia pendidikan, semakin tinggi kesempatan mahasiswa seperti lemahnya pengawasan dari pengawas maka mahasiswa untuk melakukan kecurangan juga semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Artani (2018) dan Sasongko *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa kesempatan mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Bentuk-bentuk kesempatan yang terjadi di dalam *academic fraud* menurut Catacutan (2019) seperti lemahnya pihak perguruan tinggi dalam memeriksa kecurangan akademik dan menurut Sasongko *et al.* (2019) yaitu kurangnya tindakan disipliner terhadap para pelaku kecurangan. Berdasarkan uraian sebelumnya, diajukan hipotesis sebagai berikut.

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi

Rasionalisasi dan *Academic Fraud*

Rasionalisasi dijelaskan oleh Cressey dalam teorinya *Fraud Triangle* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan kecurangan khususnya di dunia bisnis. Di sektor pendidikan, contoh rasionalisasi ketika mahasiswa melakukan kecurangan akademik misalnya beralasan karena memiliki waktu yang sedikit untuk mengerjakan ujian, banyak teman lainnya yang melakukan kecurangan, dan lain sebagainya. Semakin tinggi rasionalisasi maka semakin tinggi pula mahasiswa untuk cenderung melakukan kecurangan akademik. Penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan bahwa rasionalisasi mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik (Becker *et al.* (2006); Eriksson & Mcgee (2015); Meiseberg *et al.* (2016); dan Melati *et al.* (2018)). Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Academic Entitlement dan Academic Fraud

Academic entitlement didefinisikan sebagai ekspektasi mahasiswa untuk memperoleh nilai yang baik dengan usaha yang tidak seberapa dan sikap menuntut terhadap pengajar. Mahasiswa dengan *academic entitlement* yang tinggi cenderung merasa berhak untuk mendapatkan nilai yang mereka harapkan di kelas mereka. Mahasiswa yang memiliki *academic entitlement* yang tinggi, meyakini bahwa nilai yang mereka dapatkan itu berasal dari dosen, hal ini sesuai dengan *locus of control* eksternal bahwa kesuksesan atau kegagalan ditentukan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menyebabkan lemahnya motivasi mahasiswa untuk belajar karena nilai yang ingin mereka dapatkan diyakini hanya berasal dari dosen. Lalu, ketika nilai yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan, mereka akan melakukan kecurangan untuk memenuhi *academic entitlement* mereka. Kecurangan terjadi karena mereka enggan untuk mendapatkan nilai bagus dengan usaha mereka sendiri. Juga mereka merasa frustrasi dan marah ketika hasil yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan yang mereka harapkan, maka mereka melakukan kecurangan untuk mendapatkan nilai yang mereka harapkan. Hal ini sesuai dengan teori atribusi di mana menggabungkan motivasi dan emosi. Ketika mahasiswa memiliki *academic entitlement* yang tinggi, berarti ia memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap nilai dibandingkan dengan kemampuan. *Academic entitlement* adalah hubungan antara harapan, ekspektasi, dan realita. Jadi ketika realitanya mahasiswa tidak memiliki kemampuan tetapi ekspektasi dalam dirinya ingin sukses tapi dia tidak berusaha, maka mahasiswa akan melakukan kecurangan.

Penelitian Sohr-Preston & Boswell (2015) menemukan bahwa individu yang dilaporkan memiliki *academic entitlement* yang tinggi cenderung dilaporkan memiliki ketidakjujuran akademik yang tinggi pula. Menurut Stiles *et al.* (2017) *academic entitlement* menjadi prediktor khususnya kepada mahasiswa milenial untuk melakukan kecurangan akademik. Para mahasiswa yang memiliki *academic entitlement* yang tinggi cenderung untuk melakukan *academic fraud* agar mendapat nilai akademik yang bagus dan mengharapkan apresiasi dengan diberikannya uang atau hadiah karena dari nilai yang didapatkan, persepsi ini akan mengarahkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik (Luckett *et al.*,

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar *academic entitlement* maka semakin besar pula seseorang untuk melakukan *academic fraud*. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H4: *Academic entitlement* berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Teknik sampling yang digunakan yaitu *nonprobability samping* dengan jenis *snowball sampling*. Responden yang digunakan sebagai sampel yaitu mahasiswa yang masih aktif berkuliah di STIE YKPN jurusan akuntansi yang telah menempuh satu semester penuh.

Semua instrumen yang digunakan pada penelitian ini berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan menggunakan skala Likert 7 poin. Variabel *academic fraud* diukur menggunakan instrumen yang berasal dari penelitian Becker *et al.* (2006). Instrumen berisi tiga butir pernyataan, seperti: 1) “Seberapa besar kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan dalam menyelesaikan tugas?”; 2) “Seberapa besar kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan dalam pengerjaan tugas kelompok?” 3) “Seberapa besar kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan dalam ujian?”.

Variabel tekanan diukur menggunakan instrumen yang berasal dari penelitian Becker *et al.* (2006). Instrumen berisi empat butir pernyataan, seperti: 1) “Mahasiswa merasa tidak bisa mendapatkan nilai yang diinginkan tanpa melakukan kecurangan”; 2) “Mahasiswa merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas tanpa melakukan kecurangan”.

Variabel kesempatan diukur menggunakan instrumen yang berasal dari penelitian Becker *et al.* (2006). Instrumen berisi empat butir pernyataan, seperti: 1) “Dosen tidak melakukan pengecekan terhadap tindakan plagiat”; 2) “Dosen tidak mengubah pola tugas-tugas ataupun ujian-ujian yang diberikan kepada kelompok mahasiswa yang berbeda”.

Variabel rasionalisasi diukur menggunakan instrumen yang berasal dari penelitian penelitian Becker *et al.* (2006). Instrumen berisi tiga butir pernyataan,

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yaitu: 1) “Dosen tidak memberikan penjelasan yang cukup tentang peraturan atas perilaku kecurangan atau sanksi untuk mahasiswa yang tertangkap melakukan kecurangan”; 2) “kampus tidak selalu mendeteksi adanya perilaku kecurangan”.

Variabel *academic entitlement* diukur menggunakan instrumen yang berasal dari penelitian Stiles *et al.* (2017). Instrumen berisi 6 butir pernyataan, yaitu: 1) “Jika mahasiswa telah menjelaskan kepada dosennya bahwa ia telah berusaha keras, mahasiswa tersebut merasa seharusnya dosen memberikan pertimbangan sehubungan dengan nilai mata kuliah mahasiswa tersebut”; 2) “Jika mahasiswa telah menyelesaikan sebagian besar tugas pada suatu kelas, mahasiswa merasa berhak untuk setidaknya mendapatkan nilai B dalam kelas tersebut”.

Tabel 1 menunjukkan karakteristik demografi dari responden. Jumlah responden yang diperoleh yaitu 201 responden. Jumlah dan persentase demografi responden yang ditunjukkan di bawah ini diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada masing-masing responden.

Tabel 1. Profil Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Gender:		
1. Laki-laki	61	30,35%
2. Perempuan	140	69,65%
Umur:		
18-19	17	8,46%
20-21	122	60,70%
22-23	59	29,35%
> 23	3	1,49%
Semester:		
2 - 4	32	15,92%
6 - 8	163	81,09%
10 - 12	6	2,99%
> 12	0	0,00%

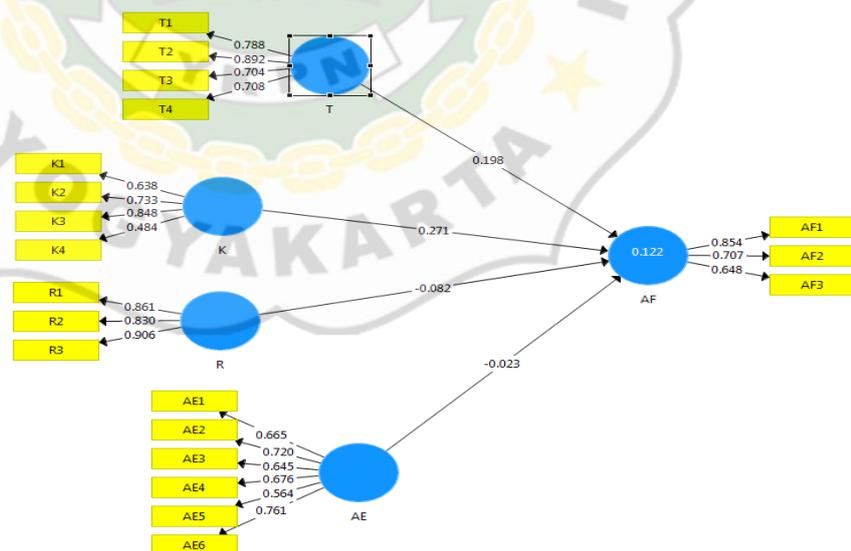
PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden yaitu perempuan dengan jumlah 140 (69,65%), dan sisanya yaitu laki-laki sebesar 61 (30,35%). Mayoritas adalah berusia 20-21 tahun (60,7%), kemudian berumur 22-23 tahun (29,35%), 18-19 tahun (8,46%), dan di atas 23 tahun (1,49%). Mayoritas mahasiswa yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu pada semester 6-8 (81,09%), kemudian sisanya yaitu mahasiswa semester 2-4 (15,92%) dan 10-12 (2,99%).

HASIL DAN DISKUSI

Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai keakuratan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang harus diukur. Uji validitas dalam penelitian ini dinilai berdasarkan validitas konvergen dan validitas diskriminan. Terdapat dua kriteria untuk menyimpulkan bahwa instrumen yang digunakan lulus uji validitas konvergen, yaitu tiap butir pernyataan memiliki *loading factor* lebih besar dari 0,5 (Hair *et al.*, 2009). Serta nilai AVE yang diterima yaitu setidaknya 0,5 (Fornell & Larcker, 1981).



Gambar 1. Diagram Analisis Jalur (Iterasi Algoritma PLS)

Gambar 1 memperlihatkan ada satu butir pernyataan memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,5, yaitu butir pernyataan K4. Kemudian pada Tabel 2

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menunjukkan bahwa nilai AVE (*Average Variance Extracted*) variabel AE (*Academic Entitlement*) di bawah 0,5. Maka butir pernyataan K 4, AE 3, dan AE 5 akan dikeluarkan dan dilakukan uji revisi pengukuran.

Tabel 2. Overview Iterasi Algoritma PLS

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	AVE
AE	0,784	0,833	0,455

Gambar 2 menunjukkan tiap butir pernyataan sudah memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0,5. Kemudian Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai AVE di tiap variabel sudah melebihi 0,5. Maka, dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan sudah memenuhi uji validitas.

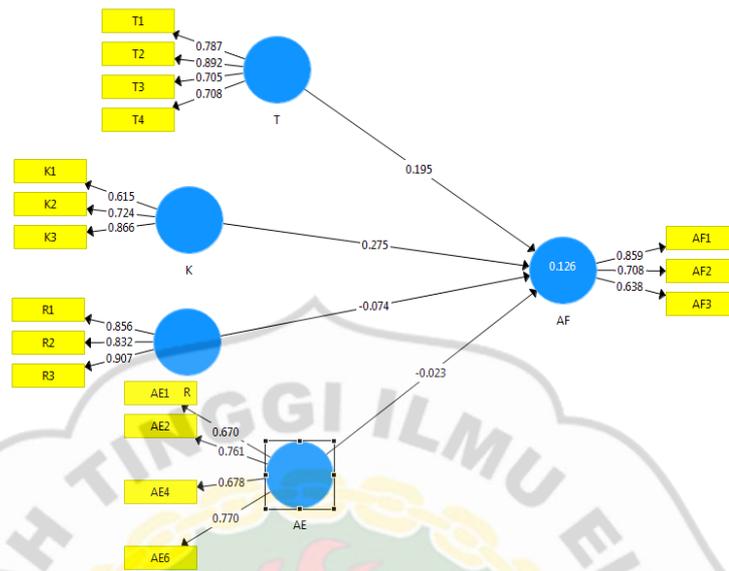
Tabel 3. Revisi Overview Iterasi Algoritma PLS

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	AVE
AF	0,603	0,782	0,549
T	0,787	0,858	0,603
K	0,657	0,783	0,551
R	0,834	0,900	0,749
AE	0,690	0,812	0,520

Reliabilitas

Instrumen atau butir pernyataan dapat dikatakan reliabel, jika pernyataan tersebut stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Hair *et al.*, (2007) variabel dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* lebih besar dari 0,7, meskipun 0,6 masih dapat diterima. Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan telah memenuhi uji reliabilitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* pada masing-masing variabel telah melebihi 0,6.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Gambar 1. Revisi Diagram Analisis Jalur (Iterasi Algoritma PLS)

Pengujian Hipotesis

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan aplikasi SEM PLS. Alasan memakai SEM PLS yaitu karena SEM berbasis PLS bertujuan untuk memprediksi, bukan untuk mengkonfirmasi teori. Tujuan dari SEM berbasis PLS cocok dengan penelitian ini yaitu untuk memprediksi hubungan antar variabel. Tabel 6 menyajikan informasi berkaitan dengan uji hipotesis antara *Academic Fraud* (AF), Tekanan (T), Kesempatan (K), Rasionalisasi (R), dan *Academic Entitlement* (AE). Hasil dari pengujian hipotesis tersebut menunjukkan Tekanan berpengaruh positif terhadap *Academic Fraud* ($B = 0,195$; $p < 0,05$), maka hipotesis pertama terdukung. Kesempatan berpengaruh positif terhadap *Academic Fraud* ($B = 0,275$; $p < 0,05$), maka hipotesis kedua terdukung. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *Academic Fraud* ($B = -0,074$; $p > 0,05$), maka hipotesis tiga tidak terdukung. Lalu *Academic Entitlement* tidak berpengaruh terhadap *Academic Fraud* ($B = -0,023$; $p > 0,05$), maka hipotesis keempat tidak terdukung.

Tabel 6. Pengujian Model Struktural

<i>Original</i>	<i>Sample</i>	<i>Standard</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
-----------------	---------------	-----------------	---------------------	-----------------

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<i>Sample</i>	<i>Mean</i>	<i>Deviation</i>		
T -> AF	0,195	0,217	0,063	3,102	0,001
K -> AF	0,275	0,256	0,090	3.062	0,001
R -> AF	-0,074	-0,030	0,104	0,704	0,241
AE -> AF	-0,023	0,019	0,105	0,220	0,413

Hasil Pengujian Hipotesis Satu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan merupakan prediktor yang baik untuk perilaku *academic fraud* mahasiswa. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan yang Cressey (1953) nyatakan dalam teori *fraud triangle* bahwa tekanan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan individu untuk cenderung melakukan kecurangan di dunia bisnis. Teori *fraud triangle* juga dapat dipraktikkan di dunia akademik (Burke & Sanney, 2018). Alasan-alasan mahasiswa melakukan kecurangan yaitu tekanan berupa terlalu banyaknya tugas yang mereka emban (Costley, 2019). Tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi juga menjadi faktor mahasiswa melakukan *academic fraud* (Singh & Thambusamy, 2016). Bentuk-bentuk tekanan di dalam penelitian ini yang paling sering dialami mahasiswa yaitu tingkat kesulitan soal ujian yang diberikan terlalu sulit, diikuti dengan tugas yang diberikan kepada para mahasiswa terlalu sulit dan banyak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Saana *et al.* (2016), Mustikarani *et al.* (2017), Quraishi & Aziz (2017), Costley (2019) dan Peterson (2019) yang menemukan bahwa tekanan secara signifikan dapat memprediksi perilaku *academic fraud*.

Hasil Pengujian Hipotesis Dua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan dapat memprediksi perilaku *academic fraud* mahasiswa. Hasil pengujian tersebut sesuai dengan yang Cressey (1953) jelaskan di dalam teori *fraud triangle* bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kecurangan terjadi di dunia bisnis yaitu kesempatan, semakin tinggi kesempatan yang dimiliki individu di dalam perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan individu tersebut untuk melakukan kecurangan dalam pekerjaannya. Demikian pula teori ini bisa diterapkan ke dalam dunia pendidikan (Burke & Sanney, 2018). Mahasiswa yang dapat melihat celah atau kesempatan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang memungkinkan mereka untuk melakukan *academic fraud*, maka mereka akan cenderung untuk melakukannya. Pada penelitian ini, kesempatan menjadi faktor paling dominan dalam mempengaruhi perilaku *academic fraud* mahasiswa, berbeda dengan Muhsin *et al.* (2018) dan Costley (2019) yang menemukan bahwa tekanan menjadi faktor paling dominan dalam memprediksi perilaku *academic fraud*. Bentuk-bentuk kesempatan yang terjadi di dalam *academic fraud* menurut Catacutan (2019) seperti lemahnya pihak perguruan tinggi dalam memeriksa kecurangan akademik dan menurut Sasongko *et al.* (2019) yaitu kurangnya tindakan disipliner terhadap para pelaku kecurangan. Pada penelitian ini, bentuk-bentuk kesempatan yang paling banyak dimiliki mahasiswa yaitu mahasiswa mengamati lingkungannya juga terlibat dalam kecurangan, lalu diikuti dengan dosen tidak mengubah pola tugas-tugas ataupun soal ujian yang akan diberikan kepada kelompok mahasiswa yang berbeda. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Artani (2018) dan Sasongko *et al.* (2019) yang menemukan bahwa kesempatan secara signifikan dapat memprediksi perilaku *academic fraud* mahasiswa.

Hasil Pengujian Hipotesis Tiga

Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis tiga tidak terdukung. Dengan kata lain, ada atau tidak adanya rasionalisasi di dalam diri mahasiswa, tidak akan mempengaruhi perilaku *academic fraud* mahasiswa. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Artani (2018), Sasongko *et al.* (2019), Azzahroh *et al.* (2020), dan Yendrwati & Akbar (2019) yang menemukan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa. Hipotesis ini tidak terdukung karena di STIE YKPN sangat tidak mentoleransi adanya tindak kecurangan, seperti mahasiswa yang tertangkap basah melakukan kecurangan akan dikenakan sanksi sehingga diskors. Jadi dari awal mahasiswa sudah memahami bahwa kecurangan tidak dapat dibenarkan dalam bentuk apapun.

Hasil Pengujian Hipotesis Empat

Hasil pengujian membuktikan bahwa hipotesis empat tidak terdukung. Artinya, ada atau tidak adanya *academic entitlement* pada mahasiswa, tidak akan mempengaruhi perilaku *academic fraud* mahasiswa. Penelitian tidak terdukung

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karena mahasiswa tidak memiliki harapan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Misalnya ketika mahasiswa mengikuti mata kuliah dan mendapati dosen yang sangat teliti dalam memeriksa adanya kecurangan dan tidak memiliki toleransi akan kecurangan, maka akan menyebabkan mahasiswa menjadi tidak memiliki harapan untuk mendapatkan nilai tinggi.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini, yaitu ingin mengetahui dapatkah dimensi *fraud triangle* dan *academic entitlement* mempengaruhi perilaku *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ketika mahasiswa akuntansi memiliki tekanan dan kesempatan yang tinggi akan membuat mahasiswa cenderung untuk melakukan *academic fraud*. Sedangkan ada atau tidak adanya rasionalisasi dan *academic entitlement*, tidak akan mempengaruhi perilaku *academic entitlement* mahasiswa akuntansi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa menyadari di STIE YKPN tidak mentoleransi adanya kecurangan sehingga bentuk kecurangan apapun tidak dapat dibenarkan, dan mahasiswa juga tidak memiliki harapan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dikarenakan dosen di STIE YKPN sangat teliti dalam memeriksa kecurangan dan tidak mentoleransi akan adanya kecurangan. Adanya pengaruh tekanan dan kesempatan yang dimiliki mahasiswa yang mengakibatkan mahasiswa melakukan *academic fraud* mengindikasikan pentingnya kebijakan dari kampus untuk meminimalkan tekanan dan kesempatan yang menyebabkan *academic fraud*.

Dua dari hipotesis tidak terdukung yaitu rasionalisasi dan *academic entitlement*, artinya penelitian ini sangat berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, ini membuktikan bahwa tidak selamanya mahasiswa-mahasiswa bisnis melakukan kecurangan karena rasionalisasi dan *academic entitlement*. Hal ini bisa terjadi karena mungkin saja sampel yang digunakan penelitian ini ada keunikan yang memang berbeda dari sampel-sampel yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini terbatas pada hanya menggunakan sampel mahasiswa akuntansi STIE YKPN Yogyakarta karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti. Sehingga hasil penelitian ini hanya dapat digunakan oleh STIE YKPN

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Yogyakarta. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi pada situasi yang berbeda di perguruan tinggi lain. Pendekatan pemilihan sampel dan penggunaan mahasiswa semester dua juga keterbatasan memiliki kelemahan.

Saran untuk peneliti-peneliti selanjutnya untuk mencoba melakukan penelitian yang membandingkan antara perguruan tinggi negeri dengan perguruan tinggi swasta dengan menggunakan variabel yang sama untuk mengetahui apakah perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta memiliki perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi *academic fraud* dan apakah *academic entitlement* juga relevan di dalam perguruan tinggi negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K. (2018). Student Perceptions of Academic Dishonesty in a Private Middle Eastern University. *Higher Learning Research Communications*, 8(1), 16-29.
- Artani, K. T. (2018). Academic Fraud Behaviour Among Students in Accounting Diploma Program: An Empirical Study in Bali. *KnE Social Sciences*, 3(11), 37-45.
- Azzahroh, F., Suhendro, & Fajri, R. N. (2020). The Effect of Self Efficacy and Fraud Diamond on Fraudulent Behavior Academic Accounting Students. *Journal of Business, Management, and Accounting*, 2(1), 116-122.
- Becker, D., Connolly, J., Lentz, P., & Morrison, J. (2006). Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37-54.
- Burke, D. D., & Sanney, K. J. (2018). Applying the Fraud Triangle to Higher Education: Ethical Implications. *Journal of Legal Studies Education*, 35(1), 5-43.
- Catacutan, M. R. (2019). Attitudes toward cheating among business students at a private Kenyan university. *Journal of International Education in Business*.
- Costley, J. (2019). Student Perceptions of Academic Dishonesty at a Cyber-University in South Korea. *Journal of Academic Ethics*, 17, 205-217.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money; a Study of the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Eriksson, L., & McGee, T. R. (2015). Academic dishonesty amongst Australian criminal justice and policing university students: individual and contextual factors. *International Journal for Educational Integrity*, 11(5).
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 244-256.
- Fornell, C., & Larcker, D. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39-50.
- Hair, J. F., & Money, A. H. (2007). *Research Method for Business*. John Wiley & Sons Ltd.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations (1st ed.)*. New York: Psychology Press.
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219-232.
- Meiseberg, B., Ehrmann, T., & Prinz, A. (2016). "Anything worth winning is worth cheating for"? Determinants of cheating behavior among business and theology students. *Journal of Business Economics*, 87, 985-1016.
- Melati, I. N., Wilopo, R., & Hapsari, I. (2018). Analysis of the effect of fraud triangle dimensions, selfefficacy, and religiosity on academic fraud in accounting students. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 189.
- Muhsin, Kardoyo, & Nurkhin, A. (2018). What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective. *KnE Social Sciences*, 3(10), 154-167.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Mustikarini, A., Winardi, R. D., & Azalea, M. (2017). Why do Accounting Students at Higher Learning Institutions Conduct an Academic Dishonesty?, 34.
- Peterson, J. (2019). An Analysis of Academic Dishonesty in Online Classes. *Mid-Western Educational Researcher*, 31(1), 24-36.
- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan “Self Efficacy” dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1), 103-111.
- Quraishi, U., & Aziz, F. (2017). Academic Dishonesty at the Higher Education Level in Punjab, Pakistan. *Journal of Research & Reflections in Education (JRRE)*, 11(1), 66-82.
- Riley, S. (2004). Teachers combat high-tech teaching. *Investor's Business Daily: Internet & Technology*.
- Roig, M., & Ballew, C. (1994). Attitudes toward cheating of self and others by college students and professors. *Psychological Record*, 44(1), 3-12.
- Saana, S. B., Ablordeppey, E., Mensah, N. J., & Karikari, T. K. (2016). Academic dishonesty in higher education: students' perceptions and involvement in an African institution. *BMC Research Notes*, 9, 234.
- Santoso, A., & Cahaya, F. R. (2019). Factors influencing plagiarism by accounting lecturers. *Accounting Education*, 28(4), 401-425.
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of Behavioral Factors that Cause Student Academic Fraud. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 830-837.
- Singh, P., & Thambusamy, R. (2016). “To Cheat or Not To Cheat, That is the Question”: Undergraduates' Moral Reasoning and Academic Dishonesty. Dalam C. Y. Fook, G. K. Sidhu, S. Narasuman, L. L. Fong, & S. B. Rahman (Penyunt.), *7th International Conference on University Learning and Teaching (InCULT 2014) Proceedings* (hal. 741-752). Singapore: Springer.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Sohr-Preston, S., & Boswell, S. S. (2015). Predicting Academic Entitlement in Undergraduates. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 27(2), 183-193.
- Stiles, B. L., Wong, N. C., & LaBeff, E. E. (2017). College Cheating Thirty Years Later: The Role of Academic Entitlement. *Deviant Behavior*, 39(7), 823-834.
- Weiner, B. (1972). Attribution Theory, Achievement Motivation, and the Educational Process. *Review of Educational Research*, 42(2), 203–215.
- Weiner, B. (1985). An Attributional Theory of Achievement Motivation and Emotion. *Psychological Review*, 92(4), 548–573.
- Wiley. (2020). *Academic Integrity In the Age of Online Learning*. Wiley.
- Yendrawati, R., & Akbar, A. W. (2019). The Influence of the Fraud Triangle and Islamic Ethics on Academic Fraudulent Behaviors. *Review of Integrative Business & Economics Research*, 8(4), 441-457.